

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang memiliki fungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan masalah yang dihadapi. Konsep paradigma relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan. Denzin & Lincoln (2017, p. 215) mengatakan ada lima paradigma penelitian, yaitu positivisme, postpositivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan paradigma partisipatoris. Peneliti akan menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melihat penerapan model bisnis media *digital* Box2Box berdasarkan pengalaman dari subjek penelitian yang terlibat langsung ke dalam pengelolaan sebuah operasional bisnis media. Menurut Cresswell (2022, p. 42) mereka yang menganut pandangan konstruktivis percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang tempat mereka tinggal dan bekerja. Individu tersebut mengembangkan makna subjektif dari pengalamannya makna yang diarahkan pada objek. Tujuan penelitian ini sebisa mungkin bergantung pada pandangan partisipan terhadap situasi tersebut. Pertanyaan-pertanyaannya bersifat luas dan juga umum sehingga peserta dapat mengkonstruksi makna suatu situasi, yang biasanya dibentuk dalam diskusi atau interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaannya, semakin baik karena peneliti mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan atau dilakukan orang dalam kehidupannya.

Para peneliti menyadari bahwa latar belakang mereka sendirilah yang membentuk interpretasi mereka, dan mereka memposisikan diri mereka dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana interpretasi mereka mengalir dari

pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka. Maksud peneliti adalah untuk memahami (atau menafsirkan) makna yang dimiliki orang lain tentang dunia (Cresswell, 2022, p. 42),

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Creswell (2022, p. 223) Metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda terhadap penyelidikan ilmiah dibandingkan metode penelitian kuantitatif. Meskipun prosesnya serupa, metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah- langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan prosedur yang beragam. Itulah sebabnya penelitian kualitatif membutuhkan lebih dari satu cara untuk mengumpulkan sebuah data.

Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan analisis dimana penelitiannya dekat dengan data, menggunakan kerangka kerja dan interpretasi terbatas untuk menjelaskan data, dan mengkatalogkan informasi ke dalam tema. Salah satu pendekatan terhadap prosedur ini terdiri dari pengkodean data dan juga pengembangan tema (Creswell, 2022, p. 227).

3.3 Metode Penelitian

Berdasarkan dengan topik yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini dianggap tepat dalam mendapatkan hasil dari penelitian. Biasanya studi kasus digunakan dalam mengembangkan sebuah analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, bisa jadi seorang atau lebih individu, sebuah program, aktivitas, maupun proses. Menurut Stake (1995, p. xi) Studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus, untuk memahami aktivitasnya dalam keadaan- keadaan penting. Studi kasus biasanya berfokus pada pengetahuan berupa pengalaman dan memberi perhatian terhadap konteks-konteks lain yang menyertainya.

Terdapat tiga tipe studi kasus menurut Stake (1995, p.3), yaitu:

- A. Studi kasus intrinsik (intrinsic case study): Studi kasus ini digunakan apabila ada ketertarikan utama terletak pada kasus itu sendiri.

Ketika seorang peneliti tertarik pada ‘kasus’ tertentu, maka dia mungkin sedang melakukan penelitian studi kasus intrinsik. Dengan kata sederhana, peneliti ingin memahami apa yang terjadi dalam kasus tersebut. Pendekatan ini dapat digunakan ketika kasus tersebut tampaknya menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam konteks yang sama. Misalnya, jika sebuah industri media berjalan dengan baik selama pandemi sementara para pesaingnya tidak, maka peneliti mungkin ingin memahami mengapa media tersebut tidak terkena dampak pandemi ini. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai kasus intrinsik, yang dipelajari untuk memahami satu organisasi saja.

Kita tertarik padanya (kasusnya), bukan karena dengan mempelajarinya kita belajar tentang kasus-kasus lain atau tentang beberapa masalah umum, tapi karena kita perlu belajar tentang kasus yang khusus. Kami memiliki ketertarikan intrinsik terhadap kasus ini, dan kami dapat menyebut pekerjaan kami sebagai studi kasus intrinsik. Stake (1995, p. 3)

- B. Studi kasus instrumental (instrumental case study): Digunakan apabila kasus yang diteliti menjadi instrumen untuk memberikan pemahaman mengenai suatu masalah yang lebih luas.

Studi kasus instrumental digunakan ketika tujuan peneliti adalah memahami fenomena umum dalam konteks tertentu. Hal ini terjadi ketika peneliti menggunakan kasus yang membantu untuk memahami suatu fenomena. Misalnya, jika ingin memahami bagaimana sebuah perusahaan media dengan cepat beralih dari sebuah media fisik ke media daring atau online selama pandemi, peneliti dapat memilih media mana pun untuk mengeksplorasi transisi ini. Dalam situasi ini, kasus yang dipilih akan berperan penting dalam memahami bagaimana transisi tersebut dilakukan.

Dalam situasi yang berbeda kita akan memiliki pertanyaan penelitian, kebingungan, kebutuhan akan pemahaman umum, dan merasa bahwa kita

dapat memperoleh wawasan atas pertanyaan tersebut dengan mempelajari kasus tertentu. Penggunaan studi kasus ini adalah untuk memahami sesuatu yang lain dan kita dapat menyebutnya sebagai studi kasus instrumental. (Stake, 1995, p. 3)

- C. Studi kasus kolektif (multiple case study): Digunakan apabila ingin meneliti sejumlah kasus untuk menyelidiki suatu fenomena.

Studi kasus kolektif mempunyai persamaan dengan studi kasus instrumental. Perbedaannya adalah bahwa alih-alih hanya menggunakan satu kasus instrumental, peneliti dapat menggunakan kumpulan kasus untuk memahami transisi dari sebuah industry media yang fokusnya dari mode fisik ke mode pengajaran online. (Stake, 1995, p. 3).

Dengan penejelasan tersebut, maka peneliti akan menggunakan jenis studi kasus instrumental (instrumental case study). Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan satu kasus sebagai instrumen, yaitu model bisnis media *digital* dengan objek penelitiannya adalah perusahaan media *digital*, yaitu Box2BoxID. Kemudian akan diteliti untuk memberikan pemahaman mengenai konsep model bisnis media *digital*.

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Penelitian ini jelas membutuhkan beberapa narasumber yang relevan untuk mendapatkan wawasan tentang model bisnis media *digital* Box2Box.

Tio Prasetyo Utomo – *Founder* Box2Box

Tio Utomo merupakan pemimpin tertinggi di Box2Box dan sekaligus *founder* dari Box2Box. Bersama dengan dua rekannya Pangeran Siahaan dan Justinus Lhaksana. Tio mendirikan Box2Box sejak Desember 2018. Menurut peneliti Tio Utomo merupakan orang yang tepat karena memiliki pemahaman dari perubahan Box2Box dari sebuah media audio menjadi video.

Ranaditya Alief – Chief Executive Officer Box2Box

Ranaditya merupakan CEO sekaligus Direktur di Box2Box. Dia yang bertugas dalam menerapkan visi & misi perusahaan. Ranaditya juga bertugas mengurus hal yang terkait dengan *partnership*, *deals*, dan *marketing*. Sehingga menurut peneliti Ranaditya merupakan orang yang tepat untuk menjelaskan informasi terkait bisnis perusahaan.

Rossi Finza – Head of Content Box2BoxBola

Rossi merupakan ketua konten dari Box2BoxBola yang tugasnya menjalankan rencana atau konten yang akan dilakukan oleh perusahaan. Peneliti merasa Rossi merupakan orang yang tepat karena dapat memberikan informasi mengenai konten yang dihasilkan Box2BoxBola dan pemahaman mengenai manajemen perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan berbagai bentuk data dan menghabiskan banyak waktu di luar untuk mengumpulkan informasi. Menurut Creswell (2022, p. 229) ada empat hal penting dalam mengumpulkan sebuah data:

A. Observasi Kualitatif:

Peneliti harus membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat aktivitas di lokasi dengan cara yang tidak terstruktur atau semi terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penanya). Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari non-partisipan hingga partisipan penuh. Biasanya, observasi ini bersifat terbuka, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada partisipan, sehingga partisipan dapat memberikan pandangannya secara bebas

B. Wawancara Kualitatif:

Peneliti melakukan wawancara tatap muka atau wawancara lewat telepon dengan partisipan atau melakukan wawancara kelompok terfokus dengan enam hingga delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya bersifat terbuka dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta.

C. Dokumen Kualitatif:

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik (misalnya surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya jurnal dan buku harian pribadi, surat, email)

D. Audiovisual kualitatif:

Terdiri dari materi audiovisual kualitatif, media sosial, dan *digital*. Data tersebut dapat berupa foto, benda seni, kaset video, halaman utama website, email, pesan teks, teks media sosial, atau bentuk suara.

Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan key informan yang sudah ditentukan. Peneliti tetap menyusun beberapa daftar pertanyaan wawancara namun dapat mengembangkan pertanyaan lain saat wawancara berlangsung, tujuannya agar bisa mendapatkan informasi yang lebih rinci. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan mengenai kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, yang secara garis besar mencakup produksi, distribusi, dan sumber pendapatan perusahaan.

Sementara observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memberikan deskripsi terkait kejadian atau sebuah peristiwa. Peneliti mengamati situasi suatu kasus untuk analisis lebih lanjut. Penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi untuk menemukan momen yang tepat dari kompleksitas kasus, tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami kasus tersebut

(Stake, 1995, p. 60). Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas Box2Box dari media sosial yang dimiliki.

Stake mengatakan jika pengumpulan data sama pentingnya dengan observasi dan wawancara. Menurut Stake (1995, p. 68) studi dokumen dapat berupa potongan surat kabar, laporan tahunan, korespondensi, risalah rapat, dan sejenisnya. Peneliti nantinya akan menggunakan dokumen yang diberikan perusahaan untuk mengetahui tingkat engagement yang dibangun Box2Box terhadap pembacanya.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Stake (1995, p. 107) dalam sebuah pencarian data, kita membutuhkan sebuah protokol untuk mendapatkan sebuah akurasi dan juga penjelasan alternatif. Tujuannya untuk mendapatkan kebenaran atas penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif protokol-protokol tersebut adalah triangulasi.

Ada empat protokol triangulasi menurut Stake (1995, p. 112-114), yaitu:

A. Triangulasi sumber

Membandingkan kasus apakah tetap sama apabila diteliti dalam waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, atau interaksi orang-orang yang berbeda (Stake, 1995, p. 112).

B. Triangulasi penyidik

Triangulasi ini membutuhkan peneliti lain untuk memeriksa kasus yang sama (Stake, 1995, p. 113).

C. Triangulasi teori

Melibatkan peneliti lain, panelis, atau peninjau dengan sudut pandang teori yang berbeda, karena dengan begitu dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda untuk kemudian dibandingkan satu sama lain (Stake, 1995, p. 113).

D. Triangulasi Metode

Untuk memeriksa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (Stake, 1995, p. 114).

Untuk memenuhi keabsahan data, maka peneliti akan menggunakan teknik triangulasi metode dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil data yang telah dikumpulkan akan saling dibandingkan untuk memeriksa kepercayaan informasi. Nantinya triangulasi akan diikuti dengan member checking, yaitu pemeriksaan oleh subjek penelitian untuk membantu triangulasi hasil observasi dan interpretasi peneliti (Stake, 1995, p. 115).

3.7 Teknik Analisis Data

Pembahasan metode dalam proposal atau penelitian kualitatif perlu juga menentukan langkah-langkah dalam menganalisisnya bentuk data kualitatif. Menurut Creswell (2022, p. 237) tujuan dari analisis data adalah untuk memahami data teks dan gambar. Ini melibatkan segmentasi dan membongkar datanya dan menyatukannya kembali.

Stake (1995, p. 74-85) merumuskan empat langkah dalam analisis data, yaitu:

A. Direct Interpretation:

Peneliti melihat dan berkonsentrasi pada satu contoh data, memisahkannya dan kemudian menyatukannya kembali secara bersama.

B. Categorical Aggregation:

Peneliti mengumpulkan contoh-contoh data yang nantinya dari kumpulan contoh tersebut akan muncul makna yang relevan dengan isu.

C. Patterns:

Peneliti dapat menemukan pola melalui studi dokumen, hasil observasi, dan wawancara dengan tujuan untuk memahami kasus.

D. Naturalistic Generalization:

Peneliti menginterpretasi data dan membuat laporan yang mendeskripsikan hasil pengalaman inderawi, terlebih pada penjelasan waktu, tempat dan orang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data *Categorical Aggregation* (pengumpulan data kategorik) untuk mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian mengenali pola yang akan muncul dari data-data yang sudah dikelompokkan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA